

**IMPLEMENTATION OF LEARNING INNOVATIONS IN ISLAMIC  
EDUCATION IN IMPROVING STUDENT ACHIEVEMENT  
(Study at Shalahuddiin High School In Gayo Lues Regency)**

**Rodhi Hartono**

STAIN Gajah Putih Takengon

Email: rodhihartono@yahoo.co.id

**Abstract**

*This study is motivated by the fact that the school as an institution directed to create a whole person, not only has a function as an educational institution that is merely formality, but more than that, schools are required to play its function in developing all the potentials and competencies which consist of knowledge, skills and basic values that are reflected in the habits of thinking and acting. Such statements certainly require new findings (read: innovation) in various ways, such as curriculum renewal, improvement of the quality of learning, and the effectiveness of learning methods. For this reason, this study reviews the innovation of Islamic education learning in Shalahuddiin High School in Gayo Lues Regency, with a focus on the discussion on, first, the implementation of PAI learning innovations in improving student achievement in Shalahuddin High School in Gayo Lues Regency. Second, the obstacles faced in implementing PAI learning innovations in these institutions. To answer the problem formulation above, a descriptive-qualitative approach is used with data sources extracted through interview, observation and documentation techniques. Through this methodology, it was concluded that learning innovations applied in the Shalahuddiin High School in Gayo Lues Regency include the use of technological advances in learning, such as the use of power points and audio visuals. Another thing that is also done in this institution as a form of innovation in the learning of Islamic education is by providing an assessment that emphasizes the practical aspects and giving quizzes, games and reading Asmaul Husna as a distraction during the learning process takes place. The obstacles of implementing PAI learning innovation. That is, obstacles that arise from the implementation of policies caused by differences in views among policy holders in the High School (SMA) Shalahuddiin Gayo Lues Regency in interpreting what is called learning innovation. In addition, the lack of supporting facilities and infrastructure also becomes an obstacle in the implementation of learning innovations.*

*Keywords: Innovation, Learning, Learning Achievemen*

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa sekolah sebagai institusi diarahkan untuk menciptakan manusia seutuhnya, tidak hanya memiliki fungsi sebagai institusi pendidikan yang hanya formalitas, tetapi lebih dari itu, sekolah dituntut untuk memainkan fungsinya dalam mengembangkan semua potensi dan kompetensi yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai

dasar yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pernyataan seperti itu tentu membutuhkan temuan baru (baca: inovasi) dengan berbagai cara, seperti pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektivitas metode pembelajaran. Untuk alasan ini, penelitian ini meninjau inovasi pembelajaran pendidikan Islam di SMA Shalahuddiin di Kabupaten Gayo Lues, dengan fokus pada diskusi tentang, pertama, implementasi inovasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Shalahuddin di Kabupaten Gayo Lues. Kedua, hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran PAI di lembaga-lembaga ini. Untuk menjawab rumusan masalah di atas, pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan dengan sumber data diekstraksi melalui wawancara, observasi dan teknik dokumentasi. Melalui metodologi ini, disimpulkan bahwa inovasi pembelajaran yang diterapkan di SMA Shalahuddiin di Kabupaten Gayo Lues mencakup penggunaan kemajuan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan power point dan audio visual. Hal lain yang juga dilakukan di lembaga ini sebagai bentuk inovasi dalam pembelajaran pendidikan Islam adalah dengan memberikan penilaian yang menekankan pada aspek praktis dan memberikan kuis, permainan dan membaca Asmaul Husna sebagai selingan selama proses pembelajaran berlangsung. Hambatan menerapkan inovasi pembelajaran PAI. Artinya, kendala yang muncul dari implementasi kebijakan disebabkan oleh perbedaan pandangan di antara pemegang kebijakan di SMA Shalahuddiin Kabupaten Gayo Lues dalam mengartikan apa yang disebut inovasi pembelajaran. Selain itu, minimnya sarana dan prasarana pendukung juga menjadi kendala dalam implementasi inovasi pembelajaran.

*Kata kunci: Inovasi, Pembelajaran, Prestasi Belajar*

## A. Pendahuluan

Dalam salah satu karyanya yang berjudul "*Paradigma Pendidikan Demokratis*", Dede Rosyada menyatakan bahwa sekolah sebagai institusi yang diarahkan untuk menciptakan manusia seutuhnya –meminjam istilah yang digunakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional –tidak hanya memiliki fungsi sebagai institusi pendidikan yang bersifat formalitas semata, namun lebih dari itu, sekolah dituntut untuk memainkan fungsinya dalam mengembangkan semua potensi dan kompetensi yang terdiri dari pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.<sup>1</sup>

Kutipan di atas menyiratkan satu sudut pandang yang harus dihasilkan melalui institusi pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan berfikir secara intelek serta kemampuan untuk berdzikir secara spiritual. Hal ini tentu saja menuntut profesionalitas dan kerja inovatif setiap elemen yang berhubungan dengan institusi pendidikan. Dengan kata lain, sekolah dan para fungsionarisnya dituntut untuk selalu menghasilkan temuan-temuan baru (inovasi) dalam berbagai hal. Setidaknya dengan mengutip pendapat Nurhadi dkk, adanya terobosan baru yang dibutuhkan dalam rangka memfungsikan sekolah yang tidak hanya sebagai simbol formalitas belaka bisa mengambil bentuk pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektifitas metode pembelajaran.<sup>2</sup>

Uraian ini jelas menunjukkan pentingnya inovasi dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan kepada para peserta didik. Namun dalam hal ini, kajian penulis hanya memfokuskan pada pembelajaran PAI, di mana mata pelajaran ini secara tegas dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Di

---

<sup>1</sup>Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 48.

<sup>2</sup> Nurhadi, dkk. *Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), hal. 2.

dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat (1) ditegaskan bahwa “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan local”.<sup>3</sup>

Selama ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah pada umumnya dianggap masih kurang menggembirakan, dimana dalam pelaksanaannya dirasakan adanya kesan bahwa peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) model ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas memang tidak digunakan secara mandiri. Model ceramah biasanya sudah divariasikan dengan tanya jawab serta dilengkapi dengan pemberian tugas. Walaupun demikian penggunaan model ceramah masih lebih dominan dibanding model pembelajaran lainnya. Komunikasi yang terjadi hanya satu arah dari guru kepada peserta didik. Interaksi diantara sesama peserta didik hampir tidak ada. Guru menjadi pusat perhatian peserta didik dan seolah-olah menjadi sumber informasi tunggal. Kenyataan ini bertambah parah bila buku referensi yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah peserta didik. Sehingga proses pembelajaran didominasi dengan kegiatan mencatat. Pada akhirnya guru gagal menciptakan suasana dialogis dalam pembelajaran di kelas.

Dalam proses pembelajaran semacam itu peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Sehingga peserta didik tidak dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Informasi materi pelajaran yang diperoleh dari guru lebih banyak mengandalkan indera pendengaran. Dalam situasi itu indera lain yang dimiliki oleh peserta didik tidak

---

<sup>3</sup>Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 25-26.

dapat difungsikan secara optimal. Peserta didik akan memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya sebagai materi hafalan. Peserta didik merasakan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai beban belajar yang menjenuhkan bukan sebagai tantangan.

Namun demikian, pada kenyataannya, pembelajaran PAI yang terjadi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Shalahuddin sebagai situs kajian penelitian ini menunjukkan hal yang sebaliknya, dimana dalam pelaksanaannya menunjukkan hal yang berbeda dengan situasi yang diuraikan di atas, yang mana pembelajaran PAI merupakan kegiatan pembelajaran yang cukup menyenangkan dan peserta didik merasa tertantang untuk terus mengikuti pembelajaran PAI. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI guru cukup aktif dalam mengadakan inovasi-inovasi dalam menyampaikan materi, sehingga peserta didik sangat antusias dalam pembelajaran.

Argumen akademik di atas inilah yang sebenarnya menjadi semacam "*research question*" bagi peneliti untuk melakukan kajian seputar inovasi pembelajaran dan penerapannya dalam pembelajaran PAI. Tentu saja, dengan sekian pertimbangan akademik pula, peneliti juga membatasi luasnya lingkup institusi pendidikan yang seharusnya dimasukkan sebagai situs kajiannya. Dari beberapa sekolah yang terdapat di Kabupaten Gayo Lues, sebagai situs kajiannya, peneliti membatasinya pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Shalahuddin.

Pemilihan sekolah yang dimaksudkan sebagai situs kajian didasarkan pada beberapa alasan, *pertama*, Sekolah Menengah Atas (SMA) Shalahuddin yang terletak di desa Bustanussalam Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues merupakan sekolah dengan latar belakang pondok modern yang menggunakan Bahasa Inggris dan Arab dalam komunikasi sehari-hari. Jumlah santri yang cukup banyak dengan lokasi yang kurang kondusif berdampak pada proses pembelajaran yang kurang maksimal. Mata pelajaran yang juga dua kali lipat lebih banyak daripada sekolah pada umumnya membuat santri harus

mengeluarkan tenaga ekstra dalam berfikir dan belajar. Hal ini terkadang menjadi alasan seringnya ditemukan santri yang ngantuk dan tertidur ketika berlangsung proses pembelajaran, oleh karena itu guru terus berupaya untuk meningkatkan minat belajar santri dengan terus berinovasi ketika melakukan proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

*Kedua*, di lembaga pendidikan tersebut dipadukan keunggulan antara keimanan, keilmuan dan amal, juga memacu prestasi akademik dan non akademik sebagaimana visi Sekolah Menengah Atas (SMA) Shalahuddin.<sup>4</sup> Secara akademis, seluruh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Shalahuddin yang telah mengikuti Ujian Nasional dipastikan telah mengikuti program pendalaman materi keagamaan seperti menghafal surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai, sholat dhuha bersama-sama di mushola yang diteruskan dengan kultum. Selain itu, mereka juga diberi pendidikan *life skill* di tempat-tempat tertentu pada hari Rabu dan Kamis untuk mengembangkan potensi bakat dan minat siswa seperti, praktek mengajar, berorganisasi, kesenian, tata rias dan lain-lain. Secara non akademis para siswa dilibatkan kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka, pencak silat, dan *language week*.

Kontradiksi antara idealitas pembelajaran PAI dan realitas pembelajaran yang faktual demikian ini yang kemudian mendorong penulis untuk mempelajari secara mendalam bagaimana sekolah tersebut berupaya untuk mengimplementasikan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mengantarkan sekolah mereka menjadi sekolah yang melahirkan siswa berprestasi. Berdasarkan keingintahuan peneliti mengenai upaya tersebut, pada akhirnya penulis mengambil judul “Implementasi Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Shalahuddin Kabupaten Gayo Lues”.

---

<sup>4</sup>Profil SMA Shalahuddiin tahun pembelajaran 2017-2018.

Bertolak dari konteks penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, maka penelitian ini ingin mengungkap bagaimana implementasi inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, oleh karena itu peneliti merumuskan permasalahan bagaimanakah implementasi inovasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Shalahuddin Kabupaten Gayo Lues? dan kendala apakah yang dihadapi dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran PAI di SMA Shalahuddin Kabupaten Gayo Lues?

## B. Kerangka Teori

### 1. Inovasi Pembelajaran

Kata inovasi yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *innovation* sebenarnya memiliki arti pengenalan akan hal-hal yang baru.<sup>5</sup> Sementara pembelajaran sendiri memiliki arti usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Sulthon Mashud, inovasi berasal dari kata "*innovation*" (bahasa Inggris) yang sering diterjemahkan dengan segala hal yang baru atau pembaharuan. Berdasarkan dua kata tersebut, yang dimaksudkan sebagai inovasi pembelajaran dalam kajian ini adalah suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, 2010), hal. 435.

<sup>6</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 266.

<sup>7</sup> Sulthon dan Moh Khusnurdilo, *Manajemen dan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal. 318.

## 2. Pendidikan Agama Islam

Mengacu pada undang-undang sistem pendidikan nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>8</sup> Adapun agama Islam dapatlah berarti sebagai agama yang diturunkan oleh Allah kepada manusia sebagai pandangan dan cara hidup yang dapat mengantarkannya pada kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dengan demikian, jika dihubungkan dengan pengertian pendidikan sebagaimana disebutkan dalam undang-undang pendidikan, maka pendidikan agama Islam yang dimaksudkan adalah proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum yang ditetapkan dalam agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>9</sup>

## 3. Prestasi Belajar

Untuk mendefinisikan prestasi belajar yang dimaksudkan dalam kajian ini, perlu diartikan terlebih dahulu istilah prestasi dan belajar. Secara terminologis, prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok.<sup>10</sup> Sementara belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya

---

<sup>8</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 3.

<sup>9</sup> Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Malang: Madani, 2015), hal. 49.

<sup>10</sup> M. Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional.* (Yogyakarta: Teras, 2012), 118.



tidak terampil menjadi terampil.<sup>11</sup> Dengan kata lain, belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.<sup>12</sup>

### C. Metode Penelitian

#### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Guna memperoleh hasil penelitian yang akurat, diperlukan pemilahan pendekatan penelitian yang tepat. Pendekatan penelitian yang penulis pergunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif kualitatif, yang menurut pendapat Bogdan dan Taylor diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati<sup>13</sup>. Sedangkan menurut Winarno Surakhmad, penelitian deskriptif adalah menuturkan dan menganalisa data yang ada misalnya tentang sesuatu yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan, sikap yang nampak atau suatu proses yang sedang berlangsung, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya<sup>14</sup>.

Berdasarkan pada dua pengertian di atas, maka fokus dari penelitian deskriptif adalah data-data yang berupa kata-kata maupun kegiatan dari perilaku orang-orang yang bersifat *observable* (dapat diamati).

Alasan yang mendasari penulis untuk mempergunakan pendekatan kualitatif di dalam penelitian ini karena pendekatan kualitatif tersebut mudah disesuaikan jika berhadapan dengan fakta atau kenyataan lapangan pada saat penulis melakukan tahap turun lapang penelitian.

---

<sup>11</sup> Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hal. 124.

<sup>12</sup> Fathurrohman, *Belajar*, hal. 118.

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2008), hal. 4

<sup>14</sup> Moloeng, *Metodologi Kualitatif*, hal. 5

Berdasarkan pada sasaran penelitian ini nantinya yaitu tentang gambaran pelaksanaan inovasi pembelajaran pada pelajaran PAI di SMA Shalahuddin Gayo Lues, maka metode deskriptif kualitatif tepat digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan karakter penelitian yang cenderung mendeskripsikan hasil pengamatan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari obyek yang diamati, catatan pribadi penulis, dokumentasi maupun *interview* yang keseluruhannya menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan dan seluruh pelaksanaan kegiatan tersebut adalah hal yang dapat diamati secara langsung (*observable*).

## 2. Sumber Data

Dari sisi pengertian, Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Lazimnya dipilah ke dalam dua bagian, pertama adalah data primer yakni data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Sedangkan kategori yang kedua adalah data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh orang lain.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang peneliti gunakan adalah data-data hasil wawancara peneliti dengan para informan di lapangan baik yang berasal dari para siswa, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun kepala sekolah yang dalam hal berperan sebagai manager lembaga. Kemudian data yang tergolong sebagai data sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang peneliti kumpulkan meliputi jurnal penelitian, buku-buku yang membahas tentang teori inovasi pembelajaran dan PAI.

## 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Shalahuddin yang terletak di desa Bustanussalam Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues. Alasan

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. Ke 8), hal. 137.

pemilihan lokasi tersebut dikarenakan *background* pendidikan di SMA Shalahuddin adalah sekolah yang berbasis pada sistem pondok modern dimana penerapan *bilingual* (Bahasa Inggris dan Arab) menjadi bahasa komunikasi sehari-hari. Artinya, dilihat dari *language skills* nya, para siswa di SMA Shalahuddin telah memiliki keterampilan berbahasa asing sehingga memudahkan penulis untuk melakukan penelitian terkait inovasi pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah tersebut.

Faktor lain yang menyebabkan penulis melakukan penelitian di SMA Shalahuddin ialah karena di lembaga pendidikan tersebut terjadi perpaduan keunggulan antara keimanan, keilmuan dan amal, yang mampu memacu prestasi para siswa baik dalam lingkup akademik maupun non-akademik.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang diwawancarai,<sup>16</sup> dengan model wawancara yang dipilih adalah semi terstruktur, wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang dipandu dengan daftar pertanyaan namun peneliti dapat mengembangkan pertanyaan yang dinilai relevan diluar daftar pertanyaan yang telah tersedia.<sup>17</sup>

Sementara observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan pokok untuk menemukan gejala-gejala yang ada di lapangan demi memperkuat data yang ada.<sup>18</sup> Sementara dokumentasi merupakan pencarian data mengenai variabel-variabel yang

---

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 137.

<sup>17</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 10.

<sup>18</sup>S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), 56.

berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>19</sup>

#### 5. Teknik Analisis Data

Tujuan analisis data ini adalah untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lain sebagainya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya temuan bagi orang lain.<sup>20</sup> Dalam hal ini mengikuti pandangan Miles dan Huberman yang menyebutkan analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>21</sup> Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kemudian, penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sementara penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh.<sup>22</sup>

Mengikuti alur analisis data di atas, maka langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan reduksi terhadap data-data yang terkumpul baik yang dihasilkan melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi, kemudian dilanjutkan dengan display terhadap data yang telah direduksi. Data-data tersebut kemudian dilanjutkan dengan proses verifikasi sebelum pada akhirnya dilanjutkan dengan proses penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan.

---

<sup>19</sup>Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hal. 206.

<sup>20</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 2000), hal. 142.

<sup>21</sup>Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hal. 16.

<sup>22</sup>Huberman, *Analisis Data*. hal. 16

#### **D. Hasil Penelitian**

Terdapat beberapa poin hasil penelitian yang diimplementasikan di SMA Shalahuddin kabupaten Gayo Lues, diantaranya: Pertama, terkait dengan implementasi inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam hal ini, inovasi pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Shalahuddiin Kabupaten Gayo Lues meliputi penggunaan kemajuan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan power point dan audio visual. Hal ini diimplementasikan untuk melengkapi materi pembelajaran yang terkait dengan praktik ibadah maupun praktik penyembelihan hewan. Tujuannya, agar peserta didik tidak hanya membaca apa yang tertulis di buku melainkan ia dapat menyaksikan secara langsung praktik dari materi yang sedang dipelajarinya.

Hal lain yang juga dilakukan di lembaga ini sebagai bentuk inovasi dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah dengan cara memberikan penilaian yang menekankan pada aspek praktisnya, permainan, meperian kuis-kuis dan penunjukan kelompok-kelompok berdasarkan barisan meja tempat duduk siswa dalam rangka menumbuhkan semangat bersaing antar siswa, di sisi lain, pengembangan hafalan peserta didik melalui penghafalan hadits-hadits, ayat-ayat pilihan dan pembacaan asmaul husna sebagai selingan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan dalam rangka menghilangkan kebosanan para peserta didik.

Kendala yang berasal dari implementasi kebijakan yang diakibatkan oleh perbedaan pandangan di kalangan para pemegang kebijakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Shalahuddiin Kabupaten Gayo Lues dalam memaknai apa yang disebut sebagai inovasi pembelajaran. Selain itu, minimnya sarana dan prasarana penunjang juga menjadi kendala tersendiri dalam hal implementasi inovasi pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Asril, Zainal. *Micro Teaching: Disertasi dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010).
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003).
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).
- Darmawan, Deni, *Inovasi Pendidikan: Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2015).
- Degeng, I Nyoman S. *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Universitas Terbuka*. (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1993).
- Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Gagne, R.M. *Principle of Instructional Design 2<sup>nd</sup> ed.* (New York: Holt Rinehart and Winston, 1979).
- Ghufron, Nur, *Gaya Belajar Kajian Teoritik*, cet.II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Halik, Abdul, "Inovasi Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMA Model Negeri 3 Palu", dalam *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 10, No. 1, (2013).
- Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015).
- Hasyim, Farid, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Malang: Madani, 2015).

- Ibrahim, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas, 2003).
- M. Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*.( Yogyakarta: Teras, 2012).
- Madjid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Mahmud, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: Kopertais IV, 2015).
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Kualitataif* (Bandung: Alfabet, 2008).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 2000).
- Mujamil dalam Nurul, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).
- Nurdyansyah, *Inovasi Teknologi Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015).
- Nurhadi, dkk. *Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004).
- Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014).
- Qomar, Mujamil, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2013).
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Prenada Media, 2004).
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998).
- Sagala, Saifullah, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfa Beta, 2006).

Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran : Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta : Kencana, 2010).

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta 1991.

Soemanto, *Petunjuk untuk Pembinaan Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1980), 62.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009).

Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003).

Sulton dan Moh Khusnurdilo, *Manajemen dan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003).

Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Pres, 2013).

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, 2010).

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003).

Uno, Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).

Warsita, Bambang, *Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).



Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,  
(Malang: UM Press, 2004).